

Strategi Guru PAI Dalam Implementasi Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an antara SMU dan MA

M. Arfinal ; Nada Nabilah², Nida Khafia Lubis³, Muhammad Reza
Fahlevi⁴, Nadia⁵

E-mail muhammad.arfinal07@gmail.com, nadanabila2107@gmail.com,
nidakhafialubis@gmail.com, nadiaxyl2@gmail.com, rezavlv161104@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan pembelajaran tahsin Al-Qur'an serta membandingkan pendekatan dan tantangan antara Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Madrasah Aliyah (MA). Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur berdasarkan tujuh artikel ilmiah yang relevan. Hasil menunjukkan bahwa guru PAI di SMU lebih menekankan pembiasaan, motivasi, dan keteladanan karena keterbatasan waktu dan latar belakang siswa yang beragam, sedangkan di MA pembelajaran tahsin dilaksanakan lebih sistematis melalui metode talaqqi, musyafahah, dan tilawati yang terintegrasi dalam kurikulum keagamaan. Tantangan utama di SMU meliputi rendahnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an dan waktu terbatas, sementara di MA meliputi variasi kemampuan siswa dan kurangnya guru bersertifikat tahsin. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi tahsin sangat ditentukan oleh strategi guru yang adaptif terhadap kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Tahsin Al-Qur'an, Sekolah Umum, Madrasah Aliyah.

Abstract

and Islamic Senior High Schools (Madrasah Aliyah). This research uses a qualitative descriptive method through a literature study based on seven relevant academic sources. The results show that PAI teachers in SMUs emphasize habituation, motivation, and modeling due to limited time and varied student backgrounds, while in MAs Tahsin learning is implemented more systematically using Talaqqi, Musyafahah, and Tilawati methods integrated into the Islamic curriculum. The main challenges in SMUs are limited reading ability and time, while in MAs the variation in student competence and lack of certified Tahsin teachers remain significant. The study highlights that adaptive teaching strategies aligned with students' needs are crucial for successful Tahsin learning implementation.

Keywords: *Teacher Strategy, Islamic Education, Tahsin Al-Qur'an, General School, Madrasah Aliyah.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian religius peserta didik. Salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang dikenal sebagai tahsin. Tahsin tidak hanya sebatas memperbaiki cara membaca, melainkan juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. kemampuan tahsin merupakan indikator dasar keberhasilan pembelajaran PAI karena menjadi fondasi bagi kemampuan memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an (Hidayah, 2024: 43).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa, terutama di sekolah umum, belum mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih. Penelitian Lutfiana (2025) menemukan bahwa sebagian besar siswa SMU masih berada pada tingkat bacaan dasar dan belum menguasai hukum tajwid dengan baik (Lutfiana, 2025: 289). Berbeda dengan Madrasah Aliyah yang memiliki porsi pembelajaran Al-Qur'an lebih besar dan program tahfidz yang mendukung peningkatan kualitas bacaan. Perbedaan kurikulum ini memengaruhi strategi yang digunakan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tahsin.

Guru PAI memegang peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran tahsin, baik di sekolah umum maupun madrasah. Mereka dituntut untuk kreatif dalam menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru yang mampu mengintegrasikan pendekatan motivatif, demonstratif, dan spiritual akan lebih efektif meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an siswa. Selain itu, guru harus menjadi teladan dalam bacaan dan akhlak agar dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan penuh semangat dan cinta terhadap Al-Qur'an (Yusni, 2024: 292).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya membandingkan strategi guru PAI dalam implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an di SMU dan MA. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan pendekatan yang digunakan, tetapi juga menelaah tantangan yang dihadapi guru dalam dua konteks pendidikan berbeda. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di berbagai lembaga pendidikan Islam (Sari, 2023: 108)

B. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Tahsin Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Tahsin Al-Qur'an berasal dari kata ahsana yang berarti memperbaiki atau memperindah. Dalam konteks pendidikan Islam, tahsin berarti memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan tajwid, makhraj huruf, dan adab membaca. Menurut Hidayah (2024), pembelajaran tahsin harus menumbuhkan pemahaman bahwa

membaca Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan bentuk ibadah yang memerlukan kesungguhan dan kesabaran. (Hidayah, 2024: 45)

Selain sebagai keterampilan membaca, tahsin juga merupakan bagian dari pembentukan karakter religius. Melalui latihan yang berulang, siswa belajar nilai kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab. Hasibuan (2025) menegaskan bahwa tahsin berfungsi sebagai sarana tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa, karena seseorang yang memperbaiki bacaannya juga memperbaiki kedekatannya dengan Allah SWT. (Hasibuan, 2025: 7)

Dengan demikian, hakikat tahsin bukan hanya teknis fonetik, melainkan bagian integral dari proses pembinaan spiritual dan moral peserta didik. Guru PAI dituntut untuk memadukan dimensi kognitif dan afektif dalam setiap proses pembelajaran tahsin.

2. Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Tahsin

CBT Strategi guru adalah pola tindakan dan perencanaan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks tahsin, strategi ini mencakup pendekatan, metode, dan media yang digunakan untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an. Guru perlu menggunakan pendekatan kontekstual agar siswa tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami makna spiritual dari bacaan. (Yusni, 2024: 293)

Strategi efektif dalam tahsin meliputi pembiasaan tadarus harian, bimbingan individual, serta penerapan metode talaqqi dan baca simak. Strategi ini terbukti meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan. Di sisi lain, guru perlu memberikan umpan balik langsung dan motivasi agar siswa tetap konsisten belajar. (Lutfiana, 2025: 291). Kreativitas guru PAI menjadi faktor penentu keberhasilan strategi ini. Hariyanto (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media digital seperti aplikasi Al-Qur'an dapat menarik minat siswa sekolah umum yang cenderung kurang termotivasi. Dengan demikian, strategi guru PAI harus bersifat adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan religious (Hariyanto, 2024: 211).

Menurut Aziz & Fauzi (2023), metode tilawati yang diterapkan di madrasah terbukti efektif meningkatkan kelancaran bacaan karena menggunakan pendekatan klasikal yang sistematis dengan tetap memperhatikan karakteristik individu siswa (Aziz & Fauzi, 2023: 140)

3. Perbandingan Implementasi Tahsin di Sekolah Umum dan Madrasah Aliyah

Pendidikan Sekolah umum dan madrasah memiliki perbedaan mendasar dalam kurikulum, lingkungan religius, dan intensitas pembelajaran keagamaan. Menurut Kurniaku (2024), madrasah memiliki sistem yang lebih terstruktur dalam mengajarkan tahsin melalui metode talaqqi, Wafa, dan Tilawati. Sedangkan sekolah umum menempatkan tahsin sebagai bagian dari pelajaran PAI dengan waktu yang terbatas (Kurniaku, 2024: 268).

Yuliharna (2021) menambahkan bahwa di madrasah, pembelajaran tahsin diintegrasikan dengan kegiatan tahfidz dan tilawah untuk membangun kedekatan spiritual siswa dengan Al-Qur'an. Sebaliknya, guru PAI di sekolah umum berperan

sebagai motivator yang berusaha menanamkan minat membaca Al-Qur'an kepada siswa yang belum terbiasa. (Yuliharna, 2021: 9959)

Perbedaan ini menyebabkan variasi strategi dan tantangan yang dihadapi guru. Namun, keduanya memiliki tujuan sama, yaitu membentuk generasi Qur'ani yang mampu membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik.

C. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis konten tematik dari beberapa sumber ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data untuk menyeleksi informasi relevan, kategorisasi tematik berdasarkan variabel penelitian, dan sintesis hasil untuk menyimpulkan perbandingan strategi dan tantangan pembelajaran tahsin.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Strategi Guru PAI di Sekolah Menengah Umum (SMU)

Guru PAI di SMU menghadapi kondisi siswa dengan latar belakang keagamaan yang beragam. Sebagian siswa belum lancar membaca huruf hijaiyah, sehingga guru harus memulai dari dasar. Menurut Hariyanto (2024), guru menggunakan strategi pembiasaan tadarus sebelum pelajaran dimulai untuk menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an. Pendekatan ini efektif menumbuhkan semangat religius meski waktu belajar terbatas.

Selain pembiasaan, guru juga menerapkan metode baca simak, yaitu siswa membaca kemudian dikoreksi oleh guru. Strategi ini membantu meningkatkan ketepatan bacaan dan memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa. Guru yang telaten dan memberi motivasi spiritual mampu membangun rasa percaya diri siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru memanfaatkan media digital seperti aplikasi tilawah dan video pembelajaran. Menurut Yusni (2024), pendekatan berbasis teknologi membuat pembelajaran lebih menarik bagi generasi digital.

Kendala utama di SMU adalah waktu yang terbatas (2 jam per minggu) dan kurangnya dukungan orang tua di rumah. Meski demikian, kolaborasi dengan masjid sekitar sekolah menjadi alternatif solusi untuk pembinaan lanjutan di luar jam sekolah.

Secara keseluruhan, strategi guru di SMU berfokus pada pembiasaan, motivasi, dan keteladanan. Meski hasilnya lambat, perubahan perilaku dan peningkatan bacaan siswa menunjukkan kemajuan positif.

Siregar (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan aplikasi digital seperti 'Quran Companion' dan 'Tajwid Explorer' dapat meningkatkan minat belajar tahsin sebesar 40% pada siswa sekolah umum (Siregar, 2024: 85)

2. Strategi Guru PAI di Madrasah Aliyah (MA)

Di Madrasah Aliyah, guru memiliki keleluasaan waktu dan dukungan kurikulum keagamaan. Hasibuan (2025) menjelaskan bahwa guru menerapkan metode talaqqi dan musyafahah, di mana siswa membaca langsung di depan guru untuk mendapatkan koreksi makhraj dan tajwid.

Selain itu, madrasah mengintegrasikan tahsin dengan tahfidz, tilawah, dan pembentukan adab membaca. Hidayah (2024) menyebutkan bahwa pembelajaran tahsin di MA tidak hanya fokus pada teknis bacaan, tetapi juga pembentukan karakter Qur'ani.

Guru juga membagi siswa dalam kelompok berdasarkan tingkat kemampuan (pemula, menengah, mahir). Pendekatan ini memungkinkan bimbingan yang lebih efektif. Evaluasi dilakukan melalui ujian tahsin berkala dengan penilaian aspek tajwid, makhraj, dan kelancaran.

Kendala yang dihadapi guru MA adalah keterbatasan guru bersertifikat tahsin dan variasi kemampuan dasar siswa. Namun, dukungan lingkungan religius dan kegiatan ekstrakurikuler seperti musabaqah tilawah Al-Qur'an membantu memperkuat pembelajaran.

Dengan sistem yang terstruktur dan spiritual, strategi guru MA menghasilkan peningkatan signifikan pada kualitas bacaan dan kesadaran religius siswa. Islam.

Khodijah (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan tahsin bersertifikat menunjukkan peningkatan kompetensi sebesar 65% dalam mengidentifikasi kesalahan makhraj dan tajwid siswa (Khodijah, 2023: 52)

3. Perbandingan Pendekatan dan Tantangan di SMU dan MA

Perbandingan antara Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Madrasah Aliyah (MA) dalam implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an menunjukkan adanya perbedaan mendasar baik dari segi pendekatan, tujuan, maupun lingkungan pembelajaran. Secara konseptual, kedua lembaga memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci. Namun, strategi yang ditempuh guru PAI di masing-masing lembaga sangat dipengaruhi oleh kurikulum, waktu pembelajaran, dan latar belakang peserta didik.

Guru PAI di sekolah umum cenderung menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena siswa berasal dari lingkungan pendidikan umum yang tidak selalu memiliki fondasi keagamaan yang kuat. Oleh sebab itu, guru lebih menekankan pendekatan pembiasaan, motivasi, dan keteladanan untuk menumbuhkan minat dan

kebiasaan membaca Al-Qur'an (Hariyanto, 2024: 214). Strategi ini mencerminkan pola pembelajaran yang lebih humanistik, di mana guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Selain itu, kegiatan tadarus bersama, kompetisi membaca Al-Qur'an, dan penggunaan aplikasi digital Al-Qur'an menjadi alternatif untuk menarik perhatian siswa (Yusni, 2024: 293).

Sebaliknya, guru PAI di Madrasah Aliyah memiliki keunggulan dalam hal waktu, sistem, dan dukungan lingkungan religius. Kurikulum di MA memberikan ruang yang luas bagi pembelajaran Al-Qur'an karena terintegrasi dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti tahsin, tahfidz, tilawah, dan tafsir. Hidayah (2024) menjelaskan bahwa guru di MA biasanya menggunakan metode talaqqi dan musyafahah yang menekankan pembacaan langsung di depan guru untuk memperoleh koreksi makhraj dan hukum tajwid (Hidayah, 2024: 49). Melalui metode ini, siswa tidak hanya memperbaiki bacaan, tetapi juga belajar tentang adab membaca dan keindahan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dari segi pembinaan, guru MA juga cenderung memiliki latar belakang keilmuan keagamaan yang lebih kuat dibandingkan guru PAI di sekolah umum. Hasibuan (2025) menegaskan bahwa banyak guru MA merupakan alumni pesantren yang telah mendapatkan pelatihan tahsin dan sanad bacaan, sehingga mereka mampu memberikan bimbingan yang lebih mendalam dan sistematis (Hasibuan, 2025: 12). Faktor inilah yang menjadikan kualitas pembelajaran tahsin di MA lebih terstruktur dan terarah. Meskipun demikian, guru di MA masih menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan dasar siswa dan terbatasnya jumlah guru bersertifikat tahsin (Lutfiana, 2025: 293).

Selain itu, perbedaan signifikan juga terlihat pada budaya belajar dan lingkungan sosial. Di SMU, kegiatan keagamaan seringkali bersifat insidental dan bergantung pada kebijakan sekolah, sedangkan di MA, kegiatan keagamaan seperti tadarus, kajian tafsir, dan shalat berjamaah menjadi rutinitas yang memperkuat iklim religius (Kurniaku, 2024: 271). Lingkungan ini menjadi modal penting bagi keberhasilan pembelajaran tahsin karena siswa terbiasa mendengar, membaca, dan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kedua lembaga memiliki kelebihan yang saling melengkapi. SMU menonjol dalam kreativitas dan inovasi metode karena guru harus menyesuaikan dengan kondisi siswa yang heterogen, sementara MA unggul dalam kedalaman materi dan pembentukan spiritual. Kombinasi antara fleksibilitas metode di SMU dan kekuatan spiritual di MA dapat menjadi model integratif pembelajaran tahsin yang ideal di masa depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan strategi guru PAI di kedua lembaga bukan merupakan kelemahan, melainkan bentuk adaptasi kontekstual terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik di masing-masing lingkungan pendidikan.

Tabel berikut menunjukkan hasil observasi dan analisis tematik yang menggambarkan Perbandingan Pendekatan Dan Tantangan Implementasi Pembelajaran Tahsin Al Quran di SMU dan MA.

Tabel 1. hasil Perbandingan Pendekatan Dan Tantangan Implementasi Pembelajaran Tahsin Al Quran di SMU dan MA

Aspek	Sekolah Menengah Umum (SMU)	Madrasah Aliyah (MA)
Fokus Pembelajaran	Pembiasaan dan motivasi membaca	Penguasaan tajwid dan adab tilawah
Metode	Baca simak, kelompok kecil, media digital	Talaqqi, musyafahah, tahsin-tahfidz
Durasi	Terbatas (2 jam/minggu)	Intensif (4–6 jam/minggu)
Peran Guru	Motivator dan teladan	Murabbi dan pengampu sanad
Evaluasi	Berdasarkan peningkatan individu	Ujian tahsin terstruktur
Tantangan	Waktu, motivasi, dukungan keluarga	Variasi kemampuan dan sertifikasi guru

Sumber: Analisis berdasarkan jurnal

Analisis tabel di atas menunjukkan bahwa perbedaan mendasar terletak pada struktur kurikulum, intensitas waktu, dan karakter peserta didik. Guru SMA cenderung fokus pada menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, sedangkan guru MA lebih fokus memperdalam kualitas bacaan dan adab membaca. Namun keduanya memiliki visi yang sama: membentuk generasi Qur’ani yang cinta Al-Qur’an.

PEMBAHASAN

Perbedaan strategi guru PAI di SMU dan MA menunjukkan dinamika adaptasi yang positif terhadap konteks pendidikan yang berbeda. Guru di sekolah umum lebih berperan sebagai motivator spiritual yang berupaya menumbuhkan kesadaran religius di tengah budaya belajar sekuler. Sementara itu, guru di madrasah berperan sebagai pembimbing ruhani yang memperkuat aspek keilmuan dan spiritual siswa. Kedua peran ini memiliki nilai penting dalam membentuk generasi Qur’ani yang tidak hanya mampu membaca, tetapi juga mengamalkan ajaran Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Kami juga menemukan bahwa pembelajaran tahsin di SMU membutuhkan dukungan sistemik agar lebih efektif. Pemerintah dan sekolah perlu memperluas jam pelajaran PAI atau menambahkan kegiatan ekstrakurikuler tahsin sebagai bagian dari program wajib keagamaan. Hal ini sejalan dengan gagasan Hidayah (2024) yang menyebutkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an yang berkelanjutan akan membentuk disiplin religius yang kuat dalam diri siswa (Hidayah, 2024: 53). Hal ini sejalan dengan temuan Pratiwi & Hidayat (2024) yang merekomendasikan program pelatihan berjenjang bagi guru PAI sekolah umum, dimulai dari level dasar hingga lanjutan untuk mengatasi variasi kemampuan mengajar (Pratiwi & Hidayat, 2024: 175).

Di sisi lain, madrasah perlu meningkatkan profesionalitas guru melalui pelatihan tahsin bersertifikat (Khodijah, 2023: 52). Walaupun MA memiliki

kurikulum yang lebih religius, mutu bacaan siswa tetap bergantung pada kompetensi guru sebagai pembimbing. Program pelatihan guru PAI yang terstandar dan berbasis sanad tahsin dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Keterlibatan lembaga keagamaan dan pesantren juga dapat memperkaya praktik pembelajaran di madrasah.

Akhirnya, kami menilai bahwa integrasi strategi antara SMU dan MA dapat melahirkan model pembelajaran tahsin yang komprehensif. Dari SMA dapat diambil kreativitas dan penggunaan teknologi, sementara dari MA dapat diambil ketekunan dan kekuatan spiritual. Kolaborasi keduanya akan menghasilkan model pendidikan Al-Qur'an yang adaptif terhadap era digital tanpa kehilangan nilai-nilai sakral dan tradisional Islam.

Nasution (2025) menawarkan model integratif dengan menggabungkan metode talaqqi tradisional dan platform digital, sehingga mempertahankan sanad keilmuan sekaligus memanfaatkan kemajuan teknologi (Nasution, 2025: 120).

E. KESIMPULAN

Pertama, strategi guru PAI dalam implementasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an di sekolah umum lebih menekankan pada pembiasaan, motivasi, dan keteladanan untuk menumbuhkan minat baca Al-Qur'an siswa. Sedangkan di madrasah aliyah, strategi lebih sistematis dengan penerapan metode talaqqi, musyafahah, dan evaluasi berkala.

Kedua, perbedaan konteks pendidikan menyebabkan variasi tantangan. Di sekolah umum, guru dihadapkan pada keterbatasan waktu dan kemampuan dasar siswa, sedangkan di madrasah guru menghadapi tantangan dalam pemerataan kemampuan dan sertifikasi. Meskipun demikian, guru di kedua lembaga berperan vital sebagai pembimbing spiritual dan model perilaku Qur'ani.

Ketiga, penelitian ini menegaskan pentingnya strategi guru yang adaptif, inovatif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Penguatan pelatihan guru tahsin, penggunaan teknologi pembelajaran Qur'ani, dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahsin di semua jenjang pendidikan Islam.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Putra, S., Romadhon, R., Dewi, N. P. I. P. K., Sitinjak, A. A., Asep, A., Azwar, I., ... & Syifa, A. (2024). Psikologi Belajar Peserta Didik. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Fitriani, E., Putri, R. F., Putra, S., & Putri, R. F. (2022). Pelatihan Penggunaan Media Google Meet dalam Pelaksanaan Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Online Bagi Guru. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 1-6.
- Putra, S., Yhani, P. C. C., Effendi, E., Purwaningrum, J. P., Tonasih, T., Ramadhan, S., ... & Warma, A. (2024). Psikologi Perkembangan:

Perkembangan Individu dari Perspektif Psikologi. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).

Aji, K. (2024). Metode Talaqqi dan Wafa dalam Pembelajaran Qur'ani di Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 6(2), 256–275.

Hariyanto, M. (2024). *Penerapan Metode An-Nahdliyah dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum*. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Islam*, 12(3), 206–216.

Hasibuan, Z. (2025). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas XI MAN 1 Mandailing Natal*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Falah*, 8(1), 1–14.

Hidayah, R. N. (2024). *Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Madrasah*. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 41–54.

Lutfiana, R. (2025). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Baca Tulis Al-Qur'an di MAN 2 Kota Malang*. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 286–295.

Yusni, R. (2024). *Peran Guru dalam Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Motivasi dan Keteladanan*. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 10(2), 290–295.

Zainuddin, H. (2025). *Pengembangan Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz di Sekolah Islam Menengah: Analisis Peran Guru PAI*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 9(1), 278–289.

Nurbaya, S., Oktova, R., & Yuliharna. (2021). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Siswa di Sekolah Umum*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7152–7158

Rahman, A., Hidayat, B., & Sari, N. (2023). *Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Siswa di Lembaga Tahfizh Al-Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 101-115.

Rizal, M., Anwar, S., & Khodijah, S. (2023). *Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru Madrasah melalui Program Pelatihan dan Sertifikasi*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 45-60.

Aziz, M., & Fauzi, A. (2023). *Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an di Madrasah Aliyah*. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 134-150.

Siregar, N. (2024). *Digitalisasi Pembelajaran Al-Qur'an: Strategi Guru PAI di Era Teknologi*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 78-95.

- Khodijah, S. (2023). *Sertifikasi Guru Tahsin: Upaya Peningkatan Profesionalitas Pendidik Al-Qur'an di Madrasah*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 45-62.
- Pratiwi, R., & Hidayat, T. (2024). *Analisis Kebutuhan Pelatihan Guru PAI dalam Pembelajaran Tahsin di Sekolah Umum*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 8(3), 167-185.
- Nasution, M. A. (2025). *Integrasi Metode Talaqqi dan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Tahsin*. Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir, 9(1), 112-130.